

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era sekarang banyak sekali orang melakukan kecurangan baik di perusahaan maupun organisasi misalnya korupsi, penyalahgunaan wewenang dan lain sebagainya. Berdasarkan data (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia, 2020) menunjukkan bahwa kerugian yang dialami suatu organisasi karena *fraud* sekitar 5 % dari pendapatan kotor suatu organisasi. *Fraud* atau kecurangan merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dilakukan yang dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan dan pelaku tersebut mendapatkan keuntungan dari kecurangannya tersebut.

Salah satu kasus yang ada di Indonesia adalah kasus Susno Duaji yang mengungkapkan keberadaan mafia pajak di dalam perusahaannya. Kasus tersebut melibatkan Gayus Tambunan seorang pegawai Direktorat Jenderal Pajak. Kasusny adalah korupsi pencucian uang dan pembebasan Susno Duaji dari dakwaan pencucian uang (Lestari & Yaya, 2017). Kasus pelanggaran lain di Indonesia adalah kasus PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia (GIAA) merupakan salah satu perusahaan yang terlibat dalam kasus kecurangan pelaporan keuangan. PT Garuda Indonesia melaporkan laba sebesar \$809.000 dalam laporan keuangan tahun 2018, namun pada tahun 2017 PT. Garuda Indonesia ini mengalami kerugian. PT. Garuda

Indonesia(GIAA) melaporkan pendapatanya dari Mahata pada tahun 2018. Revaluasi aset juga dapat meningkatkan keuntungan yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia (GIAA) dan hal ini telah diaudit secara independen dengan opini wajar tanpa pengecualian.

Salah satu system untuk pelaporan kecurangan yang sering disebut *whistleblowing system*. Kecurangan yang terjadi diperusahaan telah menjadi perhatian dalam literature akademik yang dapat menyebabkan kerugian kurang lebih dari 5 % pendapatan perusahaan. *Whistleblowing* adalah pengungkapan pelanggaran atau tindakan ilegal, tidak etis atau perbuatan lain yang dapat merugikan perusahaan yang dilakukan oleh pegawai atau pimpinan perusahaan atau perusahaan lain yang dapat mengambil tindakan terhadap pelanggaran tersebut.

Dua jenis *whistleblowing*, yaitu *whistleblowing internal* dan *whistleblowing eksternal*. *Whistleblowing internal* adalah laporan pelanggaran suatu individu atau kelompok atas tindakan kecurangan yang dilakukan pihak terlapor oleh manajemen perusahaan. Sedangkan *whistleblowing eksternal* adalah tindakan suatu individu atau kelompok yang mengetahui adanya kecurangan oleh pihak lain dan mengungkapkan kepada publik , ini karena mereka ingin mencegah kerugian bagi publik (Alfian et al., 2018). Beberapa kasus terungkap karena adanya pelapor (*whistleblower*). Pemerintah saat ini sudah memperluas sistem kecurangan ini dengan berbasis aplikasi yaitu biasa disebut dengan *whistleblowing system* (WBS). Dengan adanya aplikasi ini diharapkan dapat mengungkapkan kecurangan yang ada diperusahaan tetapi

tetap melindungi hak pelapor dan keamanan pelapor (Primasari & Fidiana, 2020a).

Adanya *whistleblowing system* tidak akan efektif apabila tidak ada kemauan atau partisipasi dari masyarakat maupun aparat Negara tentang adanya kecurangan untuk melapor. Peran *whistleblower* ini sangat penting dalam mengungkapkan kasus kecurangan dan perilaku tidak etis diperusahaan publik sehingga pemerintah dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. (Primasari & Fidiana, 2020a).

Kesadaran etis adalah suatu perilaku etis yang dimiliki seorang auditor yang mengetahui etika profesi dan aturan lain, berkaitan dengan tugas profesi auditor. Pentingnya kesadaran auditor untuk mewujudkan sikap profesional auditor dengan itu berarti auditor telah memahami standar profesi yang berlaku. Kesadaran etis sebagai salah satu indikator pengukuran untuk mengukur *whistleblowing* dan kesadaran etis ini dalam *Ethical Decision Making* (EDM) yang mempengaruhi penilaian etis dalam melakukan tindakan *whistleblowing* yang dimoderasi oleh faktor non-rasionalitas yaitu emosi (Latan et al., 2018).

Khoiriyah et al., (2013) menyatakan bahwa kesadaran etis memiliki dampak positif terhadap perilaku auditor dalam suatu konflik audit. Penelitian yang berkaitan dengan kesadaran etis auditor yang dilakukan oleh Amilin dan Andi Desfiandi, (2009) bahwa kesadaran etis berpengaruh signifikan terhadap perilaku auditor eksternal. Berbeda dengan beberapa penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Chan & Leung, (2006) menemukan bahwa

kesadaran etis tidak berpengaruh terhadap penilaian etis. Sehingga adanya ketidak konsistenan pada hasil penelitian terdahulu maka ini akan menjadi gap pada penelitian ini. Dengan adanya informasi tersebut penulis akan melakukan pengujian ulang dalam penelitian ini.

Penilaian etis dilakukan oleh pegawai suatu organisasi atau pun sesama pegawai dalam sebuah organisasi untuk mendukung perilaku etis. Penilaian etis yang akurat ialah penilaian etis yang tepat dan benar bagi seorang individu untuk mengambil tindakan atau mengambil keputusan atas perilaku seorang *whistleblower* untuk mencegah atau menyelesaikan suatu masalah tertentu, artinya keputusan itu dapat dilakukan dengan mudah (Gholami et al., 2015). Behrens, (2015) mengemukakan bahwa penilaian etis yang tepat atas situasi yang tidak etis tidak serta merta mempermudah tindakan *whistleblowing*. Dasar penilaian etis dapat digunakan sebagai bukti untuk menganalisis bukti lebih lanjut diikuti dengan bukti fisik yang kuat sebagai langkah pertama dalam memutuskan apakah akan mengambil tindakan.

Penilaian etis memiliki pengaruh signifikan pada intensi melakukan *whistleblowing* oleh internal auditor, eksternal auditor dan anomi auditor Latan et al., (2019). Semakin tinggi tingkatan etis seseorang, maka semakin tinggi kemungkinan suatu individu melakukan *whistleblowing*. Dalam penelitian Chiu. Randy K, (2003) penilaian etis berpengaruh positif terhadap *whistleblowing* untuk melaporkan perilaku rekan yang tidak etis. Studi lain mengemukakan bahwa penilaian etis memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan *whistleblowing* yang dilakukan oleh pegawai maupun auditor Meutia

et al., (2018). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Purwantini et al., (2017) menemukan bahwa penilaian etis berpengaruh negatif terhadap intensitas *whistleblowing*. Sehingga masih adanya ketidak konsistenan hasil pada penelitian terdahulu menjadi gap pada penelitian ini. Dengan adanya informasi tersebut penulis akan melakukan pengujian ulang dalam penelitian ini.

Intensitas moral merupakan struktur yang mengandung sifat-sifat berkaitan dengan suatu masalah moral utama dalam situasi yang memengaruhi persepsi individu tentang masalah etika dan niat perilaku yang dimilikinya (Kurnia Kreshastuti & Prastiwi, 2014). Intensitas moral berasal dari gagasan individu tentang baik atau buruknya suatu tindakan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Sari, (2016) semakin tinggi intensitas moral seseorang, maka semakin meningkat untuk melakukan *whistleblowing*. Seseorang menganggap kecurangan itu adalah suatu tindakan buruk atau ilegal maka keinginan untuk melakukan *whistleblowing* sangat tinggi untuk mencegah kecurangan tersebut.

Penilaian setiap orang akan berbeda sesuai dengan intensitas moral yang dimiliki masing-masing individu (Primasari & Fidiana, 2020b). Karakteristik situasi dilema moral ditandai dengan enam faktor-faktor yaitu besarnya konsekuensi (*magnitude of consequences*), kesepakatan sosial (*social consensus*), besar kemungkinan risiko terjadi (*probability of effect*), lama konsekuensi setelah pengambilan keputusan (*temporal Immediacy*), kedekatan (*proximity*) konsentrasi efek (*concentration of effect*) (Jones, 1991).

Hasil pengujian menurut Primasari & Fidiana, (2020a) menunjukkan bahwa intensitas moral berpengaruh positif terhadap tindakan *whistleblowing*

dimana semakin tinggi intensitas moral yang dimiliki, artinya pegawai akan mempertimbangkan sebelum menilai untuk melakukan *whistleblowing*. Dalam penelitian Kurnia Kreshastuti & Prastiwi, (2014) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari intensitas moral terhadap *whistleblowing*. Auditor yang memiliki intensitas moral cenderung memiliki intensitas melakukan *whistleblowing* yang tinggi pula. Studi lain menyatakan bahwa intensitas moral berpengaruh terhadap internal *whistleblowing* (Xenia et al., 2018). Studi lainnya mengungkapkan intensitas moral berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing*. Hal ini disebabkan karena hubungan manusia dianggap penting untuk mencapai tujuan suatu organisasi, yakni melaksanakan pekerjaan secara baik (Ersa Risky Iftikar et al., 2018). Pelaksanaan intensitas moral, penilaian etis, kesadaran etis kinerja dengan tidak baik seperti penyalahgunaan kewenangan atau kekuasaan, dimana telah dinyatakan dalam surah QS. Al-Mai'dah: 42, sebagai berikut:

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْثُونَ لِلسُّحْتِ ۚ فَإِن جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُم ۖ أَوْ أَعْرَضْ عَنْهُمْ ۚ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَصُرُّوكَ  
شَيْئًا ۚ وَإِن حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“Mereka sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makanan) yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka, dan jika engkau berpaling dari mereka maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Tetapi jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.”*

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Latan et al., (2019) yang memasukkan variabel kesadaran etis, penilaian etis dan faktor non rasionalitas (emosi dan intensitas moral) sebagai indicator pengukuran dalam melakukan tindakan *whistleblowing*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah menggunakan factor non rasionalitas yaitu emosi dan intensitas moral sebagai indikator pengukuran keputusan etis. Pada penelitian ini pertama, menggunakan faktor individu yaitu intensitas moral sebagai indikator pengukuran keputusan etis. Kedua, responden yang digunakan penelitian sebelumnya adalah akuntan profesional yang bekerja untuk audit, manufaktur dan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Inonesia (BEI).

Pada penelitian ini menggunakan responden pegawai yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di Kota Semarang/Jawa Tengah, kantor Inspektorat Yogyakarta dan kantor Inspektorat Kabupaten Belitung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa variabel kesadaran etis, penilaian etis dan intensitas moral memiliki pengaruh terhadap tindakan *whistleblowing* yang dilakukan apabila suatu individu mengalami dilema etis. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh moderasi intensitas moral terhadap hubungan kesadaran etis, penilaian etis dan *whistleblowing*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah kesadaran etis berpengaruh positif terhadap penilaian etis?
2. Apakah intensitas moral memperkuat hubungan antara kesadaran etis dan penilaian etis?
3. Apakah penilaian etis berpengaruh positif terhadap pelaporan pelanggaran?
4. Apakah intensitas moral memperkuat hubungan antara penilaian etis dan pelaporan pelanggaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif kesadaran etis terhadap penilaian etis
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh hubungan antara kesadaran etis dan penilaian etis
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif penilaian etis terhadap pelaporan pelanggaran
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh hubungan antara penilaian etis dan pelaporan pelanggaran

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dibidang akademis bagi para akademisi dalam hal ilmu pengetahuan terutama di bidang akuntansi tentang pentingnya etika dan moral dalam bidang akuntansi. Penelitian ini juga diharapkan memberikan tambahan pengetahuan tentang teori - teori yang ada sehingga memperkuat penelitian penelitian sejenis dan adapat dijadikan sebagai referensi.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi penulis, para akuntan atau profesi lainnya tentang betapa pentingnya nilai moral dan etis dalam mengambil suatu keputusan apabila terjadi dilema etis atau pelanggaran disekitar kita. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan manfaat kepada pemerintah tentang kebijakan pelaporan pelanggaran agar dapat meningkatkan tindakan *whistleblowing* di Indonesia khususnya dalam dunia akuntansi.